

**KONFLIK BATIN DAN KECEMASAN TOKOH GURU ISA DALAM NOVEL
JALAN TAK ADA UJUNG KARYA MOCHTAR LUBIS**

Nur Reski Wahyuni¹, Andi Karman², Aslan Abidin³

^{1,2,3}PPs Universitas Negri Makassar

¹250001301001@student.unm.ac.id, ²andikarman@unm.ac.id,

³aslanabidin@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the inner conflict and forms of anxiety experienced by the main character, Guru Isa, in the novel Jalan Tak Ada Ujung by Mochtar Lubis. The main problem of this research focuses on the psychological dynamics of Guru Isa, who lives under the pressure of the Indonesian independence revolution. This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. The data analysis is conducted through a literary psychology perspective, particularly Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which includes the structure of personality (id, ego, and superego) and three types of anxiety. The results of the study show that: (1) Guru Isa's inner conflict arises from the contradiction between his peaceful personal nature and the violent reality of the revolution; (2) three types of anxiety are found in Guru Isa's character, namely reality anxiety triggered by the real threat of military patrols, neurotic anxiety in the form of irrational fear originating from within himself, and moral anxiety in the form of feelings of guilt and shame due to his failure to meet social expectations as a teacher. This study concludes that Guru Isa's psychological condition reflects the individual's psychological pressure in facing an identity crisis and socio-political circumstances.

Keywords: Inner Conflict, Anxiety, Guru Isa, Psychoanalysis, Jalan Tak Ada Ujung.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin dan bentuk-bentuk kecemasan yang dialami tokoh utama, Guru Isa, dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Masalah utama dalam penelitian ini difokuskan pada dinamika psikologis tokoh Guru Isa yang hidup di bawah tekanan situasi revolusi kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perspektif psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup struktur kepribadian (id, ego, dan superego) serta tiga jenis kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konflik batin Guru Isa muncul akibat pertentangan antara sifat pribadinya yang cinta damai dengan realitas revolusi yang penuh kekerasan; (2) ditemukan tiga jenis kecemasan pada tokoh Guru Isa, yaitu kecemasan realitas yang dipicu ancaman nyata tentara patroli, kecemasan neurotik berupa ketakutan tanpa sebab yang jelas dari dalam diri, serta kecemasan moral berupa perasaan bersalah dan malu karena gagal memenuhi ekspektasi sosial sebagai seorang guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi kejiwaan Guru Isa merupakan refleksi dari tekanan psikologis individu dalam menghadapi krisis identitas dan situasi sosial-politik.

Kata Kunci: Konflik Batin, Kecemasan, Guru Isa, Psikoanalisis, Jalan Tak Ada Ujung.

A. Pendahuluan

Mochtar Lubis merupakan salah satu sastrawan besar Indonesia yang dikenal melalui karya-karyanya yang kritis, realistis, dan sarat dengan persoalan kemanusiaan. Lahir di Padang, Sumatera Barat, pada 7 Maret 1922, ia tidak hanya dikenal sebagai novelis, tetapi juga sebagai wartawan dan pemikir yang aktif menyuarakan realitas sosial dan politik masyarakat Indonesia. Pengalaman hidupnya pada masa penjajahan dan revolusi kemerdekaan memberikan pengaruh yang kuat terhadap karya-karyanya, terutama dalam menggambarkan kondisi psikologis individu yang hidup dalam tekanan sosial dan politik. Karya-karyanya kerap menampilkan konflik batin tokoh yang kompleks sebagai refleksi realitas kehidupan manusia (Rosidi, 2018).

Kehidupan Lubis pada masa transisi sosial dan politik ini membawanya banyak mengangkat tema perjuangan, ketakutan, ketidakpastian, dan krisis identitas manusia dalam karya-karyanya (Kartini, 2012). Latar belakangnya sebagai wartawan memungkinkan Lubis menangkap dinamika sosial dan kondisi batin individu dalam situasi

tertekan. Oleh karena itu, karyanya tidak hanya menggambarkan peristiwa secara lahiriah, tetapi juga menyingkap pergolakan batin tokoh secara mendalam. Dalam konteks ini, karya sastra Lubis dapat dipahami sebagai refleksi pengalaman batin pengarang sekaligus sebagai kritik terhadap kondisi sosial masyarakat (Eagleton, 2010).

Dalam karya fiksi, tokoh merupakan unsur penting yang berfungsi menggerakkan alur cerita sekaligus merepresentasikan berbagai konflik yang dialami (Nurgiyantoro, 2015). Salah satu karya penting Mochtar Lubis adalah novel *Jalan Tak Ada Ujung* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1952 dan berlatar masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tokoh utama dalam novel ini, Guru Isa, digambarkan mengalami konflik batin dan kecemasan akibat tekanan situasi revolusi. Ia ditampilkan sebagai sosok yang dihantui rasa takut, ketidakberdayaan, serta krisis kepercayaan diri, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Novel ini tidak hanya menampilkan konflik eksternal berupa situasi penjajahan, tetapi juga konflik internal yang mendalam, sehingga

menunjukkan keterkaitan yang erat antara tokoh dan peristiwa (Lubis, 2010; Hasibuan, 2016).

Konflik batin merupakan unsur penting dalam karya sastra karena memungkinkan pengarang menggambarkan kondisi psikologis tokoh secara lebih mendalam (Sastoni, 2012). Konflik ini muncul ketika individu menghadapi pertentangan dalam dirinya, seperti antara keinginan dan kenyataan, keberanian dan ketakutan, atau harapan dan kecemasan. Keberadaan konflik batin tidak hanya berperan dalam membentuk karakter tokoh, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak alur cerita (Nurgiyantoro, 2015; Sumardjo, 2004). Dengan demikian, konflik batin memberikan peluang bagi pembaca untuk memahami motif, sikap, serta respons psikologis tokoh terhadap situasi yang kompleks (Abrams, 1999).

Untuk mengkaji konflik batin tokoh secara mendalam, diperlukan pendekatan yang mampu menyingkap aspek kejiwaan, salah satunya adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai cerminan aktivitas kejiwaan manusia, baik yang dialami tokoh, pengarang, maupun pembaca

(Wiyatmi, 2011). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana tekanan sosial, pengalaman traumatis, dan dilema moral membentuk kondisi mental tokoh (Endraswara, 2008). Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis konflik batin dan kecemasan tokoh Guru Isa dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*.

Analisis psikologi sastra menekankan pentingnya keterkaitan antara unsur-unsur pembentuk cerita, seperti tokoh, alur, latar, dan konflik, dalam membangun makna (Luxemburg, Bal, & Weststeijn, 1992). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana tokoh menghadapi rasa takut, ketidakpastian, dan tekanan sosial yang memengaruhi kondisi mentalnya (Endraswara, 2008; Minderop, 2010). Dalam konteks ini, konflik batin tokoh Guru Isa dapat dianalisis melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya terkait tiga jenis kecemasan, yaitu kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral (Freud, 1926). Ketiga jenis kecemasan tersebut menjadi landasan dalam memahami dinamika psikologis tokoh dalam menghadapi

situasi revolusi (Rosidi, 2018; Teeuw, 1980).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa novel *Jalan Tak Ada Ujung* telah dikaji melalui berbagai pendekatan. Suprpto (2018) menganalisis dinamika kepribadian tokoh dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya interaksi antara id, ego, dan superego. Sementara itu, Anumpang, Hint, dan Kadir (2023) mengkaji kecemasan tokoh utama melalui teori kepribadian H.S. Sullivan yang menekankan peran relasi interpersonal. Di sisi lain, Aisyah, Hamdani, dan Naida (2025) menelaah novel tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra dengan fokus pada konflik sosial dan nilai kemanusiaan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis konflik batin dan klasifikasi kecemasan tokoh Guru Isa berdasarkan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Melalui pendekatan psikologi sastra, konflik batin dan kecemasan tokoh dapat diidentifikasi secara sistematis sehingga memberikan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi kejiwaan tokoh sekaligus pesan moral yang disampaikan pengarang (Minderop, 2010; Eagleton, 2010). Pendekatan ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi psikologis dan sosial (Ratna, 2013). Dengan demikian, pengalaman traumatis, tekanan sosial, dan dilema moral yang dialami tokoh dapat memberikan wawasan mengenai pembentukan kepribadian dan dinamika sosial dalam kehidupan manusia (Kartini, 2012; Sumardjo, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin dan bentuk-bentuk kecemasan tokoh Guru Isa dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis tokoh sekaligus memperkaya kajian psikologi sastra dalam konteks karya sastra Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian sastra pada umumnya menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada penafsiran makna dalam teks (Faruk, 2012). Sejalan dengan itu, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menganalisis data secara mendalam (Moleong, 2017). Data dalam penelitian sastra berupa teks, bukan angka, sehingga analisis diarahkan pada pemahaman makna, khususnya konflik batin dan kecemasan tokoh Guru Isa dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis (Semi, 2012; Ratna, 2015).

Data primer penelitian ini berupa kutipan narasi dan dialog yang menunjukkan konflik batin dan kecemasan tokoh, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal terkait psikologi sastra (Endraswara, 2013). Analisis dilakukan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi struktur kepribadian (id, ego, dan superego) serta tiga jenis kecemasan, yaitu kecemasan realitas, neurotik, dan moral (Freud, 2006; Hall & Lindzey, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan membaca teks secara cermat dan berulang (Ratna, 2015). Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk konflik batin dan jenis kecemasan, lalu dianalisis dengan mengaitkannya pada konsep psikoanalisis Freud. Hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai kondisi psikologis tokoh Guru Isa serta makna yang terkandung dalam teks.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis mengenai konflik batin dan kecemasan tokoh Guru Isa dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan merujuk pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu konflik batin tokoh Guru Isa, bentuk-bentuk kecemasan yang dialaminya yang terdiri atas kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral, serta makna psikologis dari konflik batin tokoh.

Konflik Batin Tokoh Guru Isa

Konflik batin merupakan unsur penting dalam karya sastra karena menjadi sarana pengarang dalam menggambarkan kondisi psikologis tokoh secara mendalam. Konflik ini muncul ketika individu mengalami pertentangan dalam dirinya, baik antara keinginan, perasaan, maupun nilai yang diyakini. Dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, konflik batin tokoh Guru Isa tampak melalui rasa takut, keraguan, serta ketidakmampuannya menghadapi tekanan sosial pada masa revolusi, yang mencerminkan pergulatan psikologis yang kompleks.

Data 1

Di matanya terbayang orang Tionghoa yang kena tembak. Darah mengalir. Dia membayangkan dirinya kena tembak demikian, dan perasaan tidak enak masuk ke dalam hatinya. Guru Isa mengangkat bahunya, mencoba menghilangkan perasaan itu. Digoncangkannya kepalanya kuat-kuat. (Lubis, 2010: 38)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Guru Isa. Bayangan tentang orang Tionghoa yang tertembak dan darah

yang mengalir menimbulkan rasa takut yang mendalam dalam diri Guru Isa. Ia kemudian membayangkan dirinya mengalami peristiwa yang sama, sehingga muncul perasaan tidak nyaman dan kegelisahan dalam hatinya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergolakan batin yang terjadi dalam diri tokoh ketika menghadapi bayangan kekerasan dan ancaman kematian. Usaha Guru Isa dengan mengangkat bahu serta menggoncangkan kepalanya kuat-kuat menunjukkan upayanya untuk menghilangkan pikiran dan perasaan takut yang muncul dalam dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa Guru Isa berusaha menenangkan diri dan mengendalikan kecemasan yang mengganggu pikirannya, meskipun bayangan menakutkan tersebut sempat memengaruhi kondisi psikologisnya.

Data 2

Sebagai kebanyakan orang di hari-hari pertama revolusi itu. Guru Isa belum menganalisa benar-benar kedudukannya, kewajibannya dan pekerjaannya dalam revolusi. Selama ini dia membiarkan dirinya dibawa arus. Arus semangat rakyat

banyak. Arus pikiran-pikiran dan kata-kata yang deras ke luar dari macam-macam orang. Dia ikut jadi anggota jaga kampung. Malahan karena kedudukannya sebagai guru, maka dia menjadi wakil ketua panitia keamanan rakyat di kampungnya, dan menjadi penasehat Badan Keamanan Rakyat, lebih terkenal dengan nama BKR. (Lubis, 2010: 38)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh Guru Isa. Pada masa awal revolusi, Guru Isa belum memahami secara mendalam posisi, kewajiban, dan peran yang harus ia jalankan. Ia cenderung mengikuti arus semangat masyarakat tanpa melakukan pertimbangan yang matang terhadap keterlibatannya dalam perjuangan. Kondisi ini memperlihatkan adanya keraguan dan kebingungan dalam dirinya mengenai tanggung jawab yang harus diemban. Meskipun demikian, karena statusnya sebagai seorang guru, ia justru diberi kepercayaan untuk memegang peran penting sebagai wakil ketua panitia keamanan rakyat di kampungnya serta menjadi penasihat Badan Keamanan Rakyat (BKR). Situasi

tersebut menimbulkan pertentangan dalam batin Guru Isa antara perasaan tidak siap dan tuntutan peran sosial yang harus ia jalankan di tengah situasi revolusi. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Guru Isa mengalami pergolakan batin karena harus menghadapi tanggung jawab besar, sementara secara pribadi ia masih merasa ragu dan belum sepenuhnya memahami keterlibatannya dalam peristiwa tersebut.

Data 3

Guru Isa sungguh-sungguh manusia damai. Manusia penyuka damai dan penerima damai.

Kekerasan manusia yang dialaminya hanya apa yang dilihatnya di gambar hidup atau dibacanya dalam buku-buku. Banyak orang yang juga tidak pernah berkelahi, tapi dalam mimpi-mimpinya acap membayangkan dirinya menjadi orang gagah. Menang bertinju, pintar menembak, jadi detektip atau kepala polisi yang gagah berani, dan sebagainya. Tapi bukan Guru Isa. Tidak pernah, juga dalam mimpi-mimpinya, dia membayangkan dirinya mempergunakan kekerasan

terhadap orang lain. (Lubis, 2010:39)

Dari kutipan tersebut Guru Isa digambarkan sebagai pribadi yang sangat mencintai kedamaian dan tidak terbiasa dengan kekerasan. Selama ini ia hanya mengetahui kekerasan dari film atau buku, bukan dari pengalaman langsung. Bahkan, ia tidak pernah membayangkan dirinya melakukan kekerasan terhadap orang lain, baik dalam kenyataan maupun dalam mimpinya. Kondisi ini menimbulkan konflik batin ketika ia hidup dalam situasi revolusi yang penuh dengan kekerasan dan tuntutan keberanian. Dengan demikian, konflik batin Guru Isa muncul karena adanya pertentangan antara sifat pribadinya yang damai dengan realitas lingkungan yang mengharuskannya menghadapi tindakan kekerasan.

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh Guru Isa muncul akibat pertentangan antara kondisi psikologis internal dan tekanan eksternal yang dihadapinya. Konflik tersebut terlihat melalui rasa takut terhadap kekerasan, keraguan dalam menjalankan peran di masa revolusi, serta pertentangan antara sifat

pribadinya yang cinta damai dengan realitas lingkungan yang penuh kekerasan. Dengan demikian, konflik batin Guru Isa mencerminkan pergolakan psikologis yang dipengaruhi oleh ketakutan, ketidakpastian, dan ketidaksesuaian antara nilai pribadi dan tuntutan situasi.

Bentuk-Bentuk Kecemasan Tokoh Guru Isa

Kecemasan Realitas

Kecemasan realitas adalah jenis kecemasan yang muncul karena adanya ancaman nyata dari dunia luar. Kecemasan ini berkaitan dengan fungsi ego yang berusaha melindungi individu dari bahaya yang benar-benar ada dalam lingkungan.

Data 4

Guru Isa berjalan cepat di jalan yang gelap itu, tetapi tiap kali terdengar suara mobil tentara dari jauh jantungnya berdebar keras. Ia merasa seolah-olah semua mata mengawasinya. Dalam bayangannya sudah tampak bagaimana serdadu-serdadu itu akan meloncat turun dari truk dan menangkapnya, dan karena itu ia makin mempercepat langkahnya sambil menahan napas yang

terasa sesak di dadanya. (Lubis, 2010: 92)

Pada kutipan ini digambarkan bahwa guru Isa berjalan cepat di jalan yang gelap dan merasa takut setiap kali mendengar suara mobil tentara dari kejauhan. Reaksi seperti jantung berdebar keras, napas terasa sesak, dan Langkah yang semakin dipercepat menunjukkan respons psikologis dan fisik terhadap situasi yang dianggap berbahaya. Dalam konteks teori Freud, kondisi ini menunjukkan bahwa ego guru Isa berusaha melindungi dirinya dari ancaman nyata, yaitu kemungkinan ditangkap oleh tentara yang sedang berpatroli pada masa perang. Bayangan Isa tentang serdadu yang meloncat dari truk dan menangkapnya memperlihatkan bahwa pikirannya dipenuhi oleh kemungkinan bahaya yang benar-benar dapat terjadi dalam situasi tersebut. Oleh karena itu, ketakutan yang dialami Isa bukan sekadar imajinasi tanpa dasar, melainkan dipicu oleh situasi eksternal yang nyata.

Data 5

Ketika ia melihat patroli tentara Belanda berhenti di ujung jalan, tubuhnya terasa dingin dan tangannya gemetar. Ia ingin

berpaling dan lari, tetapi kakinya terasa berat untuk digerakkan. Dalam kepalanya terbayang kemungkinan terburuk: ditangkap, dipukul, bahkan ditembak, dan bayangan itu membuat napasnya semakin pendek. (Lubis, 2010: 105)

Pada kutipan terlihat bahwa Isa merasa takut ketika melihat patroli tentara Belanda berhenti di ujung jalan. Rasa takut itu ditunjukkan melalui reaksi fisik seperti tubuhnya terasa dingin, tangannya gemetar, dan napasnya menjadi pendek. Isa juga ingin melarikan diri, tetapi kakinya terasa berat untuk digerakkan. Selain itu, ia membayangkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi, seperti ditangkap, dipukul, atau bahkan ditembak oleh tentara. Hal ini menunjukkan bahwa Isa merasa dirinya berada dalam situasi yang berbahaya.

Data 6

Suasana kota yang penuh tentara membuat guru Isa tidak pernah merasa tenang. Setiap kali mendengar langkah sepatu lars di belakangnya, ia merasa darahnya berhenti mengalir seketika. Ia sadar bahwa keadaan perang membuat siapa

saja bisa dicurigai, dan pikiran itu menimbulkan ketakutan nyata dalam dirinya. (Lubis, 2010: 118)

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi psikologis Guru Isa yang diliputi rasa takut akibat situasi di sekitarnya. Suasana kota yang dipenuhi tentara membuat Guru Isa tidak pernah merasa tenang. Keadaan perang yang penuh kecurigaan menimbulkan tekanan dalam dirinya karena siapa saja dapat dianggap sebagai pihak yang mencurigakan. Rasa takut itu terlihat ketika Guru Isa mendengar suara langkah sepatu lars di belakangnya. Suara tersebut langsung menimbulkan reaksi yang kuat hingga digambarkan seolah-olah darahnya berhenti mengalir. Reaksi ini menunjukkan bahwa Guru Isa berada dalam kondisi tegang dan selalu waspada terhadap keadaan di sekitarnya. Selain itu, kesadaran bahwa situasi perang dapat membuat siapa saja dicurigai menimbulkan ketakutan yang terus muncul dalam pikirannya. Hal ini memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan yang penuh tentara memberikan tekanan psikologis yang kuat terhadap diri Guru Isa.

Berdasarkan data 4, 5, dan 6, dapat disimpulkan bahwa kecemasan realitas yang dialami tokoh Guru Isa muncul sebagai respons terhadap ancaman nyata dalam situasi perang. Kecemasan tersebut ditandai oleh reaksi fisik seperti jantung berdebar, napas sesak, tubuh gemetar, serta kewaspadaan yang berlebihan terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, bayangan akan kemungkinan ditangkap, disiksa, atau ditembak menunjukkan bahwa ego berfungsi melindungi diri dari bahaya eksternal yang benar-benar ada. Dengan demikian, kecemasan realitas Guru Isa mencerminkan kondisi psikologis yang tertekan akibat situasi sosial yang penuh ancaman dan ketidakpastian.

Kecemasan Neurotik

Kecemasan Neurotik merupakan kecemasan yang muncul karena ketakutan bahwa naluri dari id tidak dapat dikendalikan oleh ego, sehingga individu merasa khawatir akan melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan hukuman atau akibat buruk. Kecemasan ini berasal dari konflik dalam diri, bukan dari ancaman nyata di lingkungan.

Data 7

Dalam hatinya guru Isa merasa takut yang aneh. Ia sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya ia takutkan, tetapi setiap kali memikirkan tugas yang diberikan kepadanya oleh Hazil, perasaannya menjadi gelisah. Ia membayangkan berbagai kemungkinan buruk yang mungkin terjadi, dan bayangan itu membuat pikirannya tidak pernah tenang. (Lubis, 2010: 96)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Guru Isa mengalami kecemasan yang muncul dari konflik batin dalam dirinya. Hal ini terlihat dari perasaan takut yang dialami Guru Isa tanpa mengetahui secara pasti sumber ketakutannya, sehingga menimbulkan kegelisahan setiap kali ia memikirkan tugas yang diberikan oleh Hazil. Dalam konsep Freud, kecemasan neurotik muncul karena adanya konflik batin antara dorongan dalam diri dengan kemampuan ego untuk mengendalikannya. Guru Isa membayangkan berbagai kemungkinan buruk yang mungkin terjadi, meskipun ancaman tersebut belum tentu nyata, sehingga pikirannya dipenuhi kekhawatiran yang berlebihan dan membuatnya

tidak tenang. Dengan demikian, kecemasan yang dialami Guru Isa berasal dari tekanan psikologis dalam dirinya sendiri, bukan dari bahaya nyata di lingkungan, yang menunjukkan ciri khas kecemasan neurotik.

Data 8

ia merasa cemas tanpa sebab yang jelas. Bahkan di rumah pun ia merasa tidak aman, seolah-olah sesuatu yang buruk akan terjadi setiap waktu, dan ia tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapinya. (Lubis, 2010: 110)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk kecemasan neurotic, hal ini terlihat dari perasaan cemas yang dialami tokoh tanpa sebab yang jelas serta munculnya rasa takut yang terus membayangi, bahkan ketika berada di rumah yang seharusnya menjadi tempat aman. Dalam konsep Freud, kecemasan neurotik muncul ketika ego merasa tidak mampu mengendalikan tekanan atau dorongan dari dalam diri sehingga individu merasakan ketakutan yang tidak pasti sumbernya. Perasaan seolah-olah sesuatu yang buruk akan terjadi setiap waktu menunjukkan adanya kekhawatiran yang berlebihan

terhadap kemungkinan yang belum tentu nyata, sementara perasaan tidak memiliki kekuatan untuk menghadapinya menggambarkan lemahnya kemampuan ego dalam mengatasi konflik batin tersebut.

Data 9

Guru Isa merasa dirinya semakin lemah menghadapi ketakutan yang datang dari dalam dirinya sendiri. Ia tahu bahwa sebagian dari rasa takut itu mungkin hanya ada dalam pikirannya, tetapi bayangan-bayangan itu tetap menghantui dan membuatnya tidak mampu berpikir dengan tenang. (Lubis, 2010: 126)

Dari kutipan ini menunjukkan bahwa Guru Isa mengalami kecemasan yang bersumber dari konflik dalam dirinya sendiri. Kalimat *“ketakutan yang datang dari dalam dirinya sendiri”* menandakan bahwa rasa takut yang dialami tidak sepenuhnya berasal dari ancaman nyata di lingkungan, melainkan dari dorongan dan bayangan dalam pikirannya. Selain itu kalimat *“ia tahu bahwa sebagian dari rasa takut itu mungkin hanya ada dalam pikirannya”* memperlihatkan adanya kesadaran dari Guru Isa bahwa ketakutan tersebut tidak sepenuhnya rasional.

Namun, meskipun ia menyadarinya, bayangan-bayangan yang menghantui tetap membuatnya tidak mampu berpikir dengan tenang. Kondisi ini menunjukkan dominasi konflik batin yang menyebabkan kecemasan terus berlangsung. Keadaan tersebut mencerminkan kegagalan ego dalam mengendalikan dorongan dan ketakutan yang muncul dari alam bawah sadar, sehingga individu merasakan kegelisahan yang berlebihan.

Dari ketiga data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecemasan neurotik tokoh Guru Isa bersumber dari konflik batin dalam dirinya sendiri, bukan dari ancaman nyata di lingkungan. Kecemasan ini ditandai oleh rasa takut yang tidak jelas penyebabnya, munculnya bayangan-bayangan buruk yang berlebihan, serta perasaan tidak aman meskipun berada dalam situasi yang relatif aman. Selain itu, adanya kesadaran bahwa ketakutan tersebut tidak sepenuhnya rasional menunjukkan bahwa ego tidak mampu mengendalikan dorongan dan kecemasan dari dalam diri. Dengan demikian, kecemasan neurotik Guru Isa mencerminkan ketidakstabilan psikologis akibat konflik internal yang

terus menekan dan memengaruhi ketenangan pikirannya.

Kecemasan Moral

Perasaan yang muncul karena seseorang merasa bersalah atau khawatir melanggar nilai moral, norma, aturan yang diyakininya. Kecemasan ini berasal dari tekanan superego yang membuat seseorang merasa bersalah ketika melakukan atau memikirkan sesuatu yang dianggap tidak benar.

Data 10

Setelah memikirkan perbuatannya itu, Guru Isa merasa malu pada dirinya sendiri. Ia sadar bahwa sebagai seorang guru seharusnya ia memberi teladan yang baik, tetapi kenyataannya ia justru dikuasai oleh ketakutan dan kelemahan yang membuatnya tidak berani bertindak seperti yang seharusnya. (Lubis, 2010: 101)

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan malu yang dialami Guru Isa setelah ia memikirkan kembali tindakannya. Perasaan ini menandakan kesadaran bahwa perilakunya tidak sesuai dengan nilai moral yang ia yakini. Sebagai seorang guru, ia merasa seharusnya mampu

menjadi teladan yang baik, namun kenyataannya ia dikuasai oleh rasa takut dan kelemahan sehingga tidak berani bertindak sebagaimana mestinya. Dalam perspektif psikoanalisis, kondisi ini mencerminkan kecemasan moral yang muncul akibat tekanan superego, yaitu bagian kepribadian yang mengatur nilai, norma, dan standar moral. Tekanan tersebut menimbulkan perasaan bersalah dan malu ketika seseorang menyadari bahwa tindakannya tidak sesuai dengan peran dan tanggung jawab moral yang dimilikinya

Data 11

Hatinya terasa berat ketika menyadari bahwa ia tidak mampu melakukan apa yang dianggap benar oleh orang-orang di sekitarnya. Ia merasa seolah-olah telah mengecewakan dirinya sendiri, dan pikiran itu membuatnya semakin tertekan. (Lubis, 2010: 115)

Kutipan tersebut menunjukkan tekanan batin yang dialami Guru Isa ketika ia menyadari ketidakmampuannya melakukan tindakan yang dianggap benar oleh orang-orang di sekitarnya. Kalimat

“hatinya terasa berat” menggambarkan adanya beban emosional yang muncul akibat kesadaran tersebut. Perasaan ini semakin kuat ketika ia merasa telah mengecewakan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan penilaian negatif terhadap dirinya. Selain itu, ungkapan *“pikiran itu membuatnya semakin tertekan”* menunjukkan bahwa kesadaran akan kegagalannya memenuhi harapan moral tidak hanya menimbulkan rasa bersalah, tetapi juga memperdalam tekanan batin yang ia rasakan. Perasaan kecewa terhadap diri sendiri ini memperlihatkan adanya konflik antara tindakan yang dilakukan dengan nilai atau harapan yang diyakininya. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan kondisi batin Guru Isa yang dipenuhi rasa bersalah dan kekecewaan terhadap dirinya sendiri karena tidak mampu bertindak sesuai dengan apa yang dianggap benar.

Data 12

Dalam kesunyian malam, Guru Isa sering merenungkan kelemahannya sendiri. Ia merasa bersalah karena tidak memiliki keberanian seperti yang dimiliki orang lain, dan perasaan

bersalah itu terus menghantui pikirannya. (Lubis, 2010: 132)

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan batin Guru Isa yang dipenuhi perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri. Kalimat *“merenungkan kelemahannya sendiri”* menunjukkan bahwa ia menyadari keterbatasan yang dimilikinya, terutama berkaitan dengan keberanian yang tidak ia miliki. Kesadaran tersebut menimbulkan perasaan bersalah karena ia merasa tidak mampu bersikap seperti orang lain di sekitarnya. Perasaan bersalah ini tidak hanya muncul sesaat, tetapi terus memengaruhi pikirannya. Hal ini tampak pada ungkapan *“perasaan bersalah itu terus menghantui pikirannya”* yang menunjukkan adanya tekanan batin yang berulang. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan konflik batin yang muncul dari penilaian negatif Guru Isa terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan data 10, 11, dan 12, dapat disimpulkan bahwa kecemasan moral tokoh Guru Isa muncul akibat tekanan nilai dan norma yang diinternalisasikan dalam dirinya. Kecemasan ini ditandai oleh perasaan malu, bersalah, dan kecewa terhadap diri sendiri karena

ketidakmampuannya bertindak sesuai dengan peran moral sebagai seorang guru maupun harapan sosial di sekitarnya. Tekanan superego mendorong munculnya evaluasi diri yang negatif, sehingga Guru Isa terus-menerus merasakan beban psikologis yang mendalam. Dengan demikian, kecemasan moral yang dialami Guru Isa mencerminkan konflik antara tindakan yang dilakukan dengan standar moral yang diyakininya, yang pada akhirnya memperkuat tekanan batin dalam dirinya.

Pembahasan

Analisis terhadap konflik batin dan kecemasan tokoh Guru Isa dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis menunjukkan adanya dinamika kejiwaan yang kompleks sebagai akibat dari tekanan situasi sosial dan moral yang dihadapi tokoh. Berdasarkan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan gejala emosional biasa, tetapi juga memperlihatkan pertentangan antara struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini menempatkan konflik batin dan kecemasan sebagai bentuk interaksi antara dorongan internal dan tuntutan eksternal yang

tidak selalu dapat diselaraskan secara harmonis.

Jika dikaitkan dengan penelitian Suprpto (2018), konflik batin tokoh dalam karya sastra merupakan hasil dari ketegangan antara id, ego, dan superego. Dalam konteks tokoh Guru Isa, konflik tersebut tampak jelas melalui ketidakmampuannya mengatasi rasa takut yang berasal dari kondisi revolusi, sekaligus tuntutan moral sebagai seorang guru. Ego dalam diri Guru Isa berusaha menengahi antara dorongan untuk melindungi diri (id) dan tuntutan untuk bertindak sesuai nilai moral (superego), namun upaya tersebut justru menghasilkan tekanan batin yang semakin kuat. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melingkupinya.

Bentuk kecemasan yang dialami Guru Isa dalam penelitian ini memperlihatkan klasifikasi yang sejalan dengan teori Freud, yaitu kecemasan realitas, neurotik, dan moral. Temuan ini memperkuat penelitian Anumpang, Hint, dan Kadir (2023) yang menyatakan bahwa kecemasan tokoh dalam karya sastra berkaitan erat dengan pengalaman

psikologis yang kompleks. Namun, penelitian ini memberikan penegasan yang lebih sistematis, khususnya pada kecemasan moral. Data yang menunjukkan perasaan malu, bersalah, dan kekecewaan terhadap diri sendiri (hlm. 101, 115, dan 132) menjadi bukti bahwa superego memiliki peran dominan dalam membentuk tekanan batin Guru Isa. Superego menghadirkan standar moral yang tinggi, sehingga setiap penyimpangan dari nilai tersebut memunculkan rasa bersalah yang mendalam. Di sisi lain, temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan kajian Aisya, Hamdani, dan Naida (2025) yang menyoroti pengaruh konflik sosial terhadap kondisi individu dalam karya sastra. Dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, situasi revolusi tidak hanya menjadi latar peristiwa, tetapi juga menjadi faktor utama yang memicu munculnya konflik batin dan kecemasan tokoh. Rasa takut terhadap ancaman eksternal berkembang menjadi kecemasan yang lebih kompleks ketika dihadapkan pada tuntutan moral. Dengan demikian, tekanan sosial dan kondisi historis terbukti memiliki kontribusi besar dalam membentuk kondisi psikologis tokoh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin dan kecemasan tokoh Guru Isa tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai reaksi emosional semata, melainkan sebagai hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Penelitian ini sekaligus melengkapi kajian sebelumnya dengan menghadirkan analisis yang lebih terfokus pada klasifikasi kecemasan berdasarkan teori psikoanalisis Freud, khususnya dalam memperlihatkan dominasi kecemasan moral sebagai bentuk tekanan superego. Dengan demikian, novel *Jalan Tak Ada Ujung* tidak hanya merepresentasikan realitas sosial masa revolusi, tetapi juga mengungkap dinamika kejiwaan individu yang berada dalam situasi penuh tekanan tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, dapat disimpulkan bahwa tokoh Guru Isa mengalami konflik batin yang mendalam akibat pertentangan antara sifat pribadinya yang cinta damai dengan realitas revolusi yang penuh kekerasan. Kondisi psikologis ini memicu munculnya tiga bentuk kecemasan yang mendominasi

kehidupan tokoh utama tersebut. Pertama, Guru Isa mengalami kecemasan realitas yang disebabkan oleh ancaman nyata dari dunia luar, seperti kehadiran patroli tentara Belanda yang menimbulkan reaksi ketakutan fisik secara langsung. Kedua, muncul kecemasan neurotik yang berasal dari dalam diri sendiri, di mana Guru Isa merasa gelisah dan dihantui bayangan buruk tanpa sebab yang jelas meskipun berada di tempat yang aman. Terakhir, Guru Isa mengalami kecemasan moral berupa perasaan malu dan bersalah karena merasa gagal memenuhi tanggung jawab etis sebagai seorang guru yang seharusnya menjadi teladan keberanian. Secara keseluruhan, rangkaian konflik dan kecemasan ini menunjukkan bahwa tekanan situasi perang tidak hanya mengancam keselamatan fisik, tetapi juga merusak stabilitas mental dan menciptakan krisis identitas yang berat bagi individu

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Boston: Heinle & Heinle.
- Anumpang, S., Hint, S., & Kadir, A. (2023). Kecemasan tokoh utama dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145–156.
- Aisya, N., Hamdani, M., & Naida, S. (2025). Konflik sosial dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 55–67.
- Eagleton, T. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (1926). *Inhibitions, Symptoms and Anxiety*. London: Hogarth Press.
- Freud, S. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (2013). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan, A. (2016). *Mochtar Lubis dan Realitas Sosial dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Kartini, K. (2012). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Lubis, M. (2010). *Jalan Tak Ada Ujung*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Luxemburg, J. V., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta:Gramedia.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (2018). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, J. (2004). *Filsafat Sastra*. Bandung: ITB Press.
- Wiyatmi. (2011). Psikologi sastra dan penerapannya dalam penelitian sastra. *Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 1–10.